

BAB II

KAJIAN UNTUK MASALAH I

KONSEP PEMBELAJARAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *COOPERATIVE INTEGRATED AND READING COMPOSITION (CIRC)* DI SEKOLAH DASAR

A. Model *Cooperative Learning*

1. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran yang sesuai dan berkualitas adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang didukung oleh proses pembelajaran yang efektif, peserta didik cepat memahami apa yang sudah diajarkan, peningkatan kualitas guru, adanya model atau metode yang diterapkan oleh guru, pelengkapan sarana dan prasarana. Salah satu pembelajaran yang berkualitas yaitu guru menerapkan model pembelajaran ketika melakukan kegiatan belajar mengajar, hal ini agar guru dapat menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat merubah perilaku peserta didik yaitu model pembelajaran *cooperative*. Model *cooperative learning* merupakan model belajar yang dilakukan secara berkelompok dan dalam satu kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang setiap kelompoknya berisi anggota sebanyak empat sampai lima orang (Sudarsana, 2018, hlm.22).

Tujuan model pembelajaran *cooperative learning* peserta didik dikelompokkan agar memudahkan guru untuk menilai pekerjaan peserta didik dan setiap anggota mendapatkan tugasnya masing-masing. Model *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk berkelompok. Sudarsana (2018, hlm.22) menjelaskan bahwa model *cooperative learning* merupakan suatu model belajar yang dirangkai dalam suatu kelompok kecil yang di dalamnya berisi empat orang dengan kemampuan yang heterogen. Sejalan dengan pendapat dari Sudarsana (2018, hlm.22) bahwa penjelasan mengenai pengertian model *cooperative learning* mempunyai persamaan dengan pendapat Safrina, Ikhsan, & Ahmad (2014, hlm.14) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dirancang untuk membentuk kelompok-kelompok kecil dengan setiap kelompoknya terdiri dari peserta didik yang

mempunyai kemampuan yang berbeda, adapun menurut Mawaddah, Atmazaki, & Manaf (2013, hlm.64) pembelajaran kooperatif adalah suatu model belajar yang diharuskan untuk belajar secara kelompok dan heterogen. Persamaan penjelasan pengertian dari Sudarsana (2018, hlm.22), Safrina, Ikhsan & Ahmad (2014, hlm.14) dan Mawaddah, Atmazaki & Manaf (2013, hlm.64) yaitu sama-sama berpendapat bahwa model *cooperative learning* merupakan model berkelompok dengan setiap kelompoknya terdiri dari peserta didik yang mempunyai kemampuan berbeda.

Model pembelajaran cooperative merupakan model yang dirancang untuk membentuk kelompok-kelompok kecil. Supriatna & Afriansyah (2018, hlm.3) menjelaskan bahwa *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang untuk saling berinteraksi dan bekerja sama dengan anggota lainnya. Model *cooperative learning* menurut Supriatna & Afriansyah (2018, hlm.3) mempunyai persamaan dengan pendapat Sudarsana (2018, hlm.22), Safrina, Ikhsan & Ahmad (2014, hlm.14) dan Mawaddah, Atmazaki & Manaf (2013, hlm.64). Persamannya yaitu peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang. Selain persamaan, adapun perbedaannya yaitu Supriatna & Afriansyah (2018, hlm.3) menjelaskan bahwa didalam kelompok peserta didik harus saling berinteraksi dan harus bekerja sama dengan teman yang lainnya.

Model *cooperative learning* menekan peserta didik untuk belajar secara berkelompok dan peserta didik juga harus mempunyai unsur kerja sama dalam penyelesaian masalah. Selain itu, *cooperative learning* juga bisa dipakai untuk melatih peserta didik untuk belajar secara *student centered* dan melatih peserta didik dalam meningkatkan sikap kerja sama dan percaya diri (Epina, Manzilatusifa, & Handoko, 2018, hlm.53). Didalam model *cooperative learning* peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara itu guru bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam kegiatan peserta didik.

Model *cooperative learning* merupakan suatu strategi belajar yang dapat mengelola belajar dengan menggunakan suatu tim untuk mencapai suatu tujuan

belajar dan model *cooperative learning* juga adalah model yang bisa digunakan untuk peserta didik yang sedang beradaptasi dengan lingkungan (Rosyidah, 2016, hlm.117). Maksud peserta didik beradaptasi dengan lingkungan yaitu model pembelajaran yang digunakan untuk peserta didik kelas rendah yang belum terlalu mengenal temannya. Maka dengan menggunakan model *cooperative learning* peserta didik dapat belajar dengan membentuk kelompok, agar peserta didik dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan temannya.

Pendapat Supriatna & Afrianyah (2018, hlm.3) mempunyai persamaan dengan pendapat dari Epina, Manzilatusifa & Handoko (2018, hlm.53) dan Rosyidah (2016, hlm.117). Persamaan tersebut yaitu peserta didik didalam kelompoknya diharuskan untuk belajar secara bekerja sama dengan teman kelompoknya, tetapi penjelasan dari Epina, Manzilatusifa & Handoko (2018, hlm.53) mempunyai perbedaan Supriatna & Afriansyah (2018, hlm.3) dan Rosyidah (2016, hlm.117) yaitu model *cooperative learning* menekankan peserta didik untuk belajar yang mengarah pada *student center* dan model *cooperative learning* dapat melatih peserta didik untuk lebih percaya diri. Walaupun pendapat Rosyidah (2016, hlm.117) mempunyai persamaan, tetapi penjelasan tersebut mempunyai perbedaan pendapat dengan Supriatna & Afriansyah (2018, hlm.3) dan Epina, Manzilatusifa & Handoko (2018, hlm.53) yaitu peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran dan model *cooperative learning* cocok digunakan untuk peserta didik yang sedang beradaptasi dengan lingkungan contohnya seperti peserta didik yang belum mengenal temannya satu sama lain dengan belajar secara kelompok peserta didik akan terlatih untuk berinteraksi dengan lingkungan.

Model *cooperative learning* merupakan model yang berpusat pada peserta didik dengan kegiatan pembelajarannya peserta didik ditekankan untuk berdiskusi dan melatih keterampilan-keterampilan belajar yang muncul. *Cooperative learning* yaitu kegiatan belajar peserta didik yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dan kegiatan belajarnya berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Suherman, 2016, hlm.9). Adapun menurut Kurnia, Ruskan, & Ibrahim (2014, hlm.646) "*Cooperative learning* merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan

peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.” *Cooperative learning* dirancang untuk melatih peserta didik dalam meningkatkan interaksi sosial dan melatih untuk bisa berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Pengertian model *cooperative learning* menurut Suherman (2016, hlm.9) mempunyai persamaan dengan penjelasan dari Kurnia, Ruskan & Ibrahim (2014, hlm.646) dan Rosyidah (2016, hlm.117), persamaan pendapat tersebut yaitu model *cooperative learning* merupakan model yang melibatkan peserta didik bekerja secara kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang sudah dirumuskan. Tidak hanya itu, pembelajaran *cooperative* juga merupakan model pembelajaran yang dasar utamanya belajar secara bersama dengan kelompoknya untuk mencapai tujuan. Peserta didik diarahkan untuk belajar secara tim dan diarahkan untuk melakukan kegiatan belajar, dalam hal ini kegiatan belajarnya dilakukan secara *student centered* untuk memahami materi dan memecahkan suatu masalah (Sakban & Wahyudin, 2019, hlm.19).

Penjelasan Sakban & Wahyudin (2019, hlm.19) mempunyai persamaan dengan pendapat Epina, Manzilatusifa & Handoko (2018, hlm. 53) bahwa model *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pendapat Sakban & Wahyudin (2019, hlm.19) juga mempunyai persamaan dengan yang dijelaskan oleh Fatimah, Kartika, & Niyartama (2012, hlm.2) bahwa model pembelajaran *cooperative* yaitu suatu strategi yang bisa melatih peserta didik untuk meningkatkan kemampuan pemahaman tentang suatu materi melalui kerja sama. Persamaan pendapat dari Sakban & Wahyudin (2019, hlm.19) dan Fatimah, Kartika & Niyartama (2012, hlm.2) yaitu model *cooperative learning* yang sebagian besar aktivitas belajarnya berpusat pada peserta didik dan peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan suatu masalah melalui interaksi sosial dan kerja sama.

Model pembelajaran *cooperative* tidak hanya sekedar belajar secara kelompok tetapi didalamnya peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan belajar, berlatih untuk meningkatkan sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam sebuah kelompok. Selain itu, menurut Martha, Meter, & Sujana (2014, hlm.3) model *cooperative learning*

merupakan model pembelajaran berkelompok yang dikembangkan untuk mencapai hasil belajar dan kompetensi sosial dalam membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang sulit dalam proses pembelajaran. Maka model *cooperative learning* adalah kegiatan pembelajaran yang tidak hanya dilakukan berkelompok saja, tetapi peserta didik ditekankan dapat melatih kepercayaan dirinya untuk berinteraksi dengan siapapun dan dimanapun.

Kegiatan belajar peserta didik yang berpusat pada guru dapat dirubah menjadi kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik dengan menggunakan model *cooperative learning*. Karena langkah-langkah kegiatan model *cooperative learning* lebih menekankan peserta didik untuk bekerja dan peran guru hanya sekedar mengawasi jalannya kegiatan pembelajaran. Selain itu, Model *cooperative learning* juga merupakan model belajar yang mempunyai peraturan tertentu dan disetiap akhir pembelajarannya peserta didik diberi penghargaan oleh guru (Syarifuddin, 2011, hlm.211). Model *cooperative learning* walaupun menekankan peserta didik untuk belajar berpusat pada peserta didik, tetapi mempunyai aturan-aturan agar peserta didik tetap kondusif. Ketika kegiatan pembelajaran kondusif, maka guru akan lebih mudah menilai setiap kelompoknya untuk melihat perkembangan peserta didik dalam memahami materi dan mudah bagi guru memilih kelompok yang pantas mendapatkan penghargaan.

Model *cooperative learning* merupakan model pembelajaran berkelompok yang dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan suatu masalah. Penjelasan model *cooperative learning* menurut Martha, Meter & Sujana (2014, hlm.3) mempunyai persamaan dengan pendapat Syarifuddin (2011, hlm.211) yaitu model *cooperative learning* merupakan model pembelajaran menekankan peserta didik untuk belajar secara berkelompok dan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Penjelasan Martha, Meter & Sujana juga mempunyai perbedaan yaitu model *cooperative learning* dirancang untuk memahami konsep-konsep yang sulit dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu hasil pembelajaran. Sedangkan perbedaan penjelasan dari Syarifuddin (2011, hlm. 211) yaitu model pembelajaran yang memiliki aturan-aturan tertentu dan mengutamakan pemberian penghargaan yang berfungsi untuk memotivasi peserta didik untuk semangat untuk belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas maka model *cooperative learning* sangat cocok digunakan di sekolah dasar, karena model pembelajaran *cooperative* merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggotanya sebanyak empat sampai dengan lima orang.yang anggotanya bersifat heterogen. Kelompok heterogen yang dimaksud yaitu setiap kelompoknya terdiri dari peserta didik dengan prestasi tinggi, sedang, rendah, berjenis kelamin berbeda dan latar belakang yang berbeda juga.

2. Karakteristik Model *Cooperative Learning*

Karakteristik merupakan ciri khas yang menunjukkan gambaran umum tentang bagaimana model *cooperative learning* dandengan adanya karakteristikmaka akan diketahui bagaimana cara model *cooperative learning* diterapkan. Model *cooperative learning* menekankan peserta didik untuk mau bekerja sama selain itu, peserta didik juga ditekankan harus mempunyai tanggung jawab sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Haryanti (2016, hlm.96) peserta didik harus mempunyai tanggung jawab individu, karena keberhasilan kelompok tergantung pada belajar individu. Tanggung jawab ini menitik beratkan pada kegiatan tim yang saling bekerjasama satu sama lain. Peserta didik juga diberi peluang untuk mencapai kesuksesan dengan memakai suatu penilaian yang berupa skor. Selain itu, peserta didik juga akan mendapatkan pujian atau hadiah jika timnya mendapatkan nilai diatas kriteria yang sudah ditentukan. Sehingga tim dikatakan berhasil jika anggota timnya dapat bekerja sama dengan baik.

Ciri khas utama model *cooperative learning* yaitu peserta didik belajar secara berkelompok dan menurut Jannah (2018, hlm.13) menjelaskan bahwa ciri yang menjadi khas model *cooperative learning* yaitu “peserta didik diharuskan belajar secara bersama-sama dengan membentuk kelompok yang berfungsi dapat meningkatkan hubungan sosial peserta didik, menumbuhkan sikap toleransi dan peserta didik dapat menghargai pendapat orang lain.” Tidak hanya itu, ciri yang menjadi khas model *cooperative learning* jugayaitu setiap peserta didik secara individu belajar materi belajar yang sudah dipersiapkan oleh guru dan hasil belajar peserta didik dibawa kedalam tim untuk didiskusikan dengan

kelompoknya dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama (Angkotasari, 2013, hlm.94). Selain itu, Hamdani (2011, hlm.31) menjelaskan bahwa setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing, peserta didik mempunyai hubungan interaksi langsung dengan peserta didik lain, setiap peserta didik harus memiliki tanggung jawab atas cara belajarnya dan juga tanggung jawab kepada teman sekelompoknya, ketika di kelas tidak hanya peserta didik yang bekerja tetapi guru juga membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok dan guru juga harus berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Model pembelajaran *cooperative* lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok dan tujuan yang dicapai tidak hanya kemampuan penguasaan materi saja, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi. Selain itu, karakteristik yang membedakan model *cooperative learning* dengan model pembelajaran lain menurut Dani & Rini (2017, hlm.376) yaitu dapat diuraikan sebagai berikut: a) model *cooperative learning* mengarah pada keberhasilan tim, yaitu suatu keberhasilan tim dalam kompetensi belajar dan keberhasilan tim berkat adanya kerja sama. b) setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab, artinya semua anggota di dalam tim harus bisa berkontribusi langsung dalam mengerjakan tugasnya. c) model *cooperative learning* mengharuskan peserta didik untuk bisa berinteraksi baik di dalam timnya ataupun dengan anggota tim lain.

Karakteristik model *cooperative learning* menurut beberapa pendapat di atas memiliki persamaan yaitu mereka menjelaskan bahwa model *cooperative learning* merupakan model yang berfungsi untuk meningkatkan hubungan sosial peserta didik, semua anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab individu maupun tanggung jawab kelompok dan setiap peserta didik harus memiliki tugas masing-masing yang harus dikerjakan. Adapun perbedaan karakteristik menurut Haryanti (2016, hlm.96) dengan pendapat yang lainnya yaitu peserta didik mendapatkan penghargaan jika kelompoknya mencapai skor di atas kriteria yang sudah ditentukan oleh guru. Perbedaan pendapat menurut Haryanti (2016, hlm.96) hampir sama dengan karakteristik yang dijelaskan oleh Fajri, Yoesoef & Nur (2016, hlm.102). Karakteristik model *cooperative* yaitu model yang

mengutamakan penghargaan, penghargaan ini akan didapatkan oleh kelompok yang mempunyai nilai tertinggi dan berfungsi agar peserta didik termotivasi untuk semangat belajardan cara menyelesaikan suatu permasalahannya dengan cara bekerja sama didalam kelompok, yang kelompoknya terdiri dari kelompok yang heterogen yaitu peserta didik berkelompok dengan temannya yang mempunyai kemampuan yang berbeda. Persamaan pendapat Haryanti (2016, hlm.96) dan Fajri, Yoesoef & Nur (2016, hlm.102) yaitu peserta didik mendapatkan penghargaan dan penghargaan tersebut didapat dari kelompok yang mempunyai nilai tertinggi yang berfungsi untuk memotivasi peserta didik untuk semangat beelajar.

Karakteristik model *cooperative learning* menurut Fajri, Yoesoef & Nur (2016, hlm.102) mempunyai persamaan dengan pendapat lain. Bahwa model *cooperative learning* mempunyai karakteristik peserta didik belajar secara berkelompok dengan adanya aturan main didalam kelompok(Mawaddah, Atmazaki & Manaf, 2013, hlm.65). Aturan main ini diberikan oleh guru agar peserta didik kondusif ketika mereka sedang belajar bersama kelompoknya. Aturan main ini juga berfungsi sebagai alat untuk melatih mandiri dan mempunyai tanggung jawab. Karena didalam aturan main tersbut peserta didik harus mengikuti perintah apa yang harus dilakukan dalam aturan tersebut. Sedangkan menurut Hasan, Rakhman, & Ardiana (2011, hlm.176-177) menjelaskan bahwa didalam kelompok, peserta didik harus ada upaya untuk belajar. Jika didalam kelompok peserta didik tidak ada unsur belajarnya maka tidak termasuk kedalam model *cooperative learning* dan didalam model *cooperative learning* juga harus ada kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok, karena peserta didik harus melaksanakan setiap tugas agar materi yang diberikan tersampaikan dengan baik dan juga peserta didik didalam kelompok benar-benar mempelajari materi bukan hanya berkelompok tapi tidak melakukan unsur belajar.

Model *cooperative learning* selain dirancang untuk membentuk kelompok-kelompok kecil, pembelajaran *cooperative* juga mempunyai karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lain. Seperti yang dijelaskan oleh Rahayu (2015, hlm.119) bahwa karakteristik *cooperative learning*

yaitu peserta didik ditekankan untuk belajar secara berkelompok, karena dengan kegiatan berkelompok peserta didik lebih mudah untuk memahami pembelajaran dan peserta didik mempunyai tugas yang harus diselesaikan oleh kelompoknya. Karakteristik yang kedua yaitu anggota dalam kelompoknya diatur oleh guru, didalam setiap kelompok terdiri dari peserta didik yang mempunyai kemampuan yang berbeda. Hal ini bertujuan supaya peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah terbantu oleh peserta didik yang mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dan peserta didik juga bisa lebih mengenal temannya yang lain.

Ciri khas utama model *cooperative learning* yaitu peserta didik belajar secara kelompok, dengan belajar secara kelompok peserta didik tidak hanya belajar mengenai materi saja tetapi peserta didik belajar bertanggung jawab, menghargai pendapat orang lain dan meningkatkan hubungan sosial peserta didik. Sedangkan Febriana (2011, hlm.153) menjelaskan bahwa karakteristik model *cooperative learning* peserta didik belajar secara kelompok dan setiap anggota mempunyai tanggung jawab untuk bisa membantu anggotanya dalam memahami pelajaran.

Penjelasan karakteristik menurut Fajri, Yoesoef & Nur (2016, hlm.102) mempunyai kesamaan dengan Mawaddah, Atmazaki & Manaf (2013, hlm, 65), Hasan, Rakhman & Ardiana (2011, hlm.176-177), Rahayu (2015, hlm.119) dan Febriana (2011, hlm.153) yaitu model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk belajar secara kelompok dan peserta didik diharuskan untuk membantu temannya yang kesulitan dalam mengerjakan sesuatu. Dari persamaan tersebut adapun perbedaan penjelasan menurut Mawaddah, Atmazaki & Manaf (2013, hlm.65) yaitu didalam berkelompok dijelaskan bahwa peserta didik diberikan aturan oleh guru dengan tujuan agar ketika diskusi berlangsung, peserta didik kondusif dengan tidak disadari aturan tersebut dapat melatih sikap mandiri dan tanggung jawab peserta didik. Berbeda dengan pendapat Hasan, Rakhman & Ardiana (2011, hlm.176-177) bahwa didalam model *cooperative learning* harus ada kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok, jika didalam kelompok tidak ada unsur belajarnya maka tidak termasuk kedalam model *cooperative learning*.

Berbeda dengan penjelasan sebelumnya bahwa model *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada fungsi manajemen.

Adapun karakteristik menurut Wardah (2020, hlm.33-34) model *cooperative learning* di dasarkan pada manajemen dengan memiliki beberapa fungsi yang dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Fungsi yang pertama yaitu pelaksanaan pembelajaran *cooperative* dilakukan sesuai dengan rencana dan tahap yang sudah ditentukan, b) fungsi yang kedua yaitu model *cooperative* memerlukan rencana yang rinci agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar, c) fungsi yang ketiga yaitu model *cooperative learning* perlu adanya indikator keberhasilan dan keberhasilan tersebut tergantung dari kerja sama anggota kelompok.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran *cooperative* ada tiga yaitu pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen, dan kemauan untuk bekerja sama. Pembelajaran secara tim yang yaitu tempat untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Karena itu, suatu kelompok harus bisa membuat peserta didik untuk belajar kelompok harus bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang akan dicapai. Syarifuddin (2011, hlm. 217) menjelaskan bahwa model *cooperative learning* merupakan model yang didasarkan pada manajemen. Manajemen yang dimaksud yaitu perencanaan dalam kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui langkah-langkah pembelajaran, organisasi untuk mengatur tugas-tugas kelompok. Didalam model *cooperative learning* juga peserta didik harus mau bekerja sama. Prinsip bekerja sama perlu diutamakan dalam proses pembelajaran *cooperative*. Setiap anggota kelompok harus mempunyai tanggung jawab masing-masing dan adanya prinsip kerja sama. Kerja sama kelompok harus dilakukan dalam aktivitas belajar peserta didik. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk sanggup berinteraksi serta berkomunikasi dengan anggota yang lainnya.

Model pembelajaran *cooperative* merupakan model yang bekerja secara tim kecil, pembelajaran secara tim ini merupakan salah satu cara untuk mencapai suatu tujuan dengan adanya dorongan dari teman satu tim maka peserta didik akan menolong satu sama lain dan mencapai suatu tujuan yang akan dicapai. Karakteristik model *cooperative learning* menurut Wardah (2020, hlm.33-34) memiliki persamaan dengan pendapat dari Syarifuddin (2011, hlm.217) yaitu model pembelajaran yang didasarkan pada fungsi manajemen. Fungsi manajemen yang dimaksud yaitu adanya perencanaan dalam kegiatan pembelajaran,

pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui langkah-langkah pembelajaran dan adanya organisasi untuk mengatur tugas peserta didik.

Karakteristik model *cooperative learning* menurut beberapa pendapat hampir sama yaitu model pembelajaran yang dirancang membentuk kelompok yang heterogen. Heterogen yang dimaksud yaitu guru bisa saja membentuk kelompoknya dengan perbedaan suku, agama, ataupun kemampuannya, tetapi yang terpenting guru harus membentuk kelompok dengan berbeda kemampuannya, karena jika didalam kelompok terdapat peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi dan peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah disatukan, maka peserta didik yang memiliki kemampuan rendah akan terbantu oleh peserta didik yang memiliki kemampuan yang tinggi. Ketika guru membentuk peserta didik menjadi kelompok yang heterogen, maka akan memudahkan guru dalam mengajarkan suatu materi dan peserta didik dapat bertanya ataupun berdiskusi dengan temannya mengenai materi yang sulit dipahami. Model *cooperative learning* juga merupakan model yang mengutamakan penghargaan, penghargaan yang diberikan kepada peserta didik yaitu penghargaan untuk kelompok yang ketika menyelesaikan tugas semua anggotanya ikut berperan aktif. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk termotivasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

B. Model *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated and Reading Composition (CIRC)*

1. Pengertian Model *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated and Reading Composition (CIRC)*

Model *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang mempunyai beberapa tipe model pembelajaran, salah satunya tipe model *cooperative learning* yaitu model *Cooperative Integrated and Reading Composition (CIRC)*. Model *cooperative learning* tipe CIRC yaitu model pembelajaran yang tepat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guna mencapai keterampilan membaca yang baik dan benar untuk peserta didik khususnya dalam membaca pemahaman (Kariesma, Zulaikha, & Ganing, 2014, hlm.3). Karena dalam langkah kegiatan *cooperative learning* yaitu model CIRC

menekankan peserta didik untuk memahami bacaan dan menemukan pokok penting dalam bacaan. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Simbolon & Khoiri (2016, hlm.61) pengertian *cooperative learning* tipe CIRC yaitu model untuk pebelajarabahasa yang berfungsi untuk melatih peserta didik dalam membaca dan menemukan suatu ide pokok pikiran.

Model pembelajaran *cooperative* tipe CIRC tidak hanya digunakan untuk keterampilan membaca saja, tetapi model *cooperative learning* tipe CIRC juga merupakan model perpaduan antara membaca dan menulis. Seperti yang dijelaskan olehPuspitasari (2019, hlm 19)bahwa pengertian *cooperative learning* tipe CIRC yaitu model kooperatif terpadu membaca dan menulis wacana atau topik pembelajaran yang didalamnya dapat diuraikan menjadi beberapa tahapan. Dikatakan model terpadu antara membaca dan menulis, karena peserta didik ditugaskan untuk membaca lalu menuliskan informasi atau permasalahan yang didapat dari kegiatan membaca.

Peserta didik mempelajari kemampuan memahami bacaan melalui pelajaran bahasa, karena dengan pelajaran bahasa dapat diaplikasikan secara luas. Sejalan dengan penjelasana tersebut menurut Sudiarni & Sumantri (2019,hlm.73) bahwa model *cooperative learning* tipe CIRC adalah model pembelajaran khusus pelajaran bahasa karena peserta didik dalam membaca sebuah bacaan atau cerita dengan sungguh-sungguh dapat memahami serta menceritakan kembali isi bacaan. Model *cooperative learning* tipe CIRC adalah model pembelajaran bahasa perpaduan antara memabaca dan menulis yang cocok digunakan di sekolah dasar. Model *cooperative learning* tipe CIRC adalah model pembelajaran berkelompok yang dikhususkan untuk melatih membaca dan menulis dengan tingkat yang lebih tinggi di sekolah dasar (Delviani, Djuanda, & Hanifah, 2016, hlm.93). Tapi lain halnya yang dijelaskan oleh Mahardika, Agung, & Rendra (2017,hlm.3) bahwa model *cooperative learning* tipe CIRC adalah program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada kelas sekolah dasar di kelas rendah ataupun kelas yang lebih tinggi. Jadi model pembelajaran *cooperative* tipe CIRC merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh peserta didik sekolah dasar tingkat rendah maupun tingkat tinggi.

Model *cooperative learning* tipe CIRC mengkhususkan pembelajaran menulis dan membaca, tetapi model pembelajaran ini bisa membuat peserta didik untuk bisa menyalurkan keaktifan belajarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Marviana, Wahyudi, & Indrini, 2018 (hlm.90) bahwa model *cooperative learning* tipe CIRC yaitu model yang menyediakan pembelajaran untuk mengarahkan peserta didik dalam memahami suatu bacaan dan dalam pelaksanaannya peserta didik terlibat secara aktif didalam kelompoknya. Selain melatih keaktifan peserta didik, model *cooperative learning* tipe CIRC juga dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan bekerja sama. Seperti yang dijelaskan oleh Suarjana, Suniasih, & Darsana (2014, hlm.4) model pembelajaran *cooperative* tipe CIRC merupakan salah satu model kooperatif yang melatih peserta didik untuk belajar secara kelompok dan aktif sehingga dapat menyelesaikan soal cerita melalui perpaduan antara membaca dan menulis.

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe CIRC selain model pembelajaran yang dikhususkan untuk membaca dan menulis pada tingkat sekolah dasar model *cooperative learning* tipe CIRC juga dapat digunakan dalam pembelajaran yang lainnya. Mardiah & Al-Hamdani (2017, hlm.107) menjelaskan bahwa model pembelajaran *cooperative* tipe CIRC juga dapat melatih peserta didik untuk memahami informasi bacaan pada tingkat yang lebih tinggi. Sehingga model *cooperative learning* tipe CIRC dapat melatih pemahaman peserta didik dalam meningkatkan kosa kata, ekspresi bahasa dan keterampilan bahasa untuk membantu peserta didik dalam mengingat informasi yang telah didapatkan.

Keaktifan peserta didik dapat melalui diskusi didalam kelompok dan juga menunjang pembelajaran dalam menentukan pikiran pokok karena tahap-tahap pembelajarannya sangat memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Tipe model pembelajaran *cooperative* salah satunya yaitu CIRC. Menurut Pratita, 2017 (hlm.33) model *cooperative learning* tipe CIRC adalah model yang mengharuskan peserta didik untuk berkelompok secara heterogen yang mengutamakan pembelajaran membaca dan menulis, selain itu model *cooperative learning* tipe CIRC juga mengutamakan kerja sama dalam kelompok untuk membantu peserta didik dalam memahami materi melalui bacaan dan pemecahan masalah. Hal tersebut terbukti pada saat berdiskusi dan berkelompok sangat menentukan

keberhasilan kegiatan belajar, maka melalui diskusi peserta didik dapat lebih paham mengenai pembelajaran karena peserta didik sendiri yang menemukannya melalui diskusi.

Model pembelajaran *cooperative* tipe CIRC yang awalnya adalah model yang dipakai guru untuk membacakan menulis dikelas tinggi sekolah dasar. Model *cooperative learning* tipe CIRC adalah model yang dapat mempersingkat waktu, karena di dalam kelompok peserta didik harus belajar memadukan membaca dan memahami pelajarandengan bidang lain seperti memahami bacaan, kosakata, ejaan (Sulistyowati & Gunansyah, 2015, hlm.221). Adapun pengertian model *cooperative learning* tipe CIRC menurut Ekawati, Susetyarini, &Pantiwati (2015,hlm.299) adalah salah satu metode yang berawal dari pengajaran kooperatif terpadu seperti membaca dan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya. Sebab model pembelajaran *cooperative* tipe CIRC mampu mengembangkan dasar pemikiran, pengembangan dan evaluasi peserta didik dari materi yang telah disampaikan.

Model CIRC adalah salah satu tipe dari model *cooperative learning*. Model CIRC merupakan model pembelajaran yang dikhususkan untuk membaca dan menulis di sekolah dasar. Dikhususkan untuk membaca dan menulis, karena dengan membaca dan menulis peserta didik dapat mendapatkan berbagai informasi dari beberapa sumber. Selain itu setiap anggota tim saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugasnya.

2. Karakteristik Model *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated and Reading Composition (CIRC)*

Pembelajaran *cooperative learning* tipe CIRC merupakan model pembelajaran berbeda dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih mengutamakan kegiatannya secara berkelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik saja, tetapi ada unsur kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari model *cooperative learning* tipe CIRC. Karakteristik model CIRC menurut Kiah (2018, hlm.3) yaitu salah satu strategi belajar yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan memahami materi dan menemukan gagasan pokok yang mereka baca dari berbagai

macam sumber. Model pembelajaran *cooperative* tipe CIRC juga melatih peserta didik untuk mampu mengkomunikasikan apa yang mereka temukan dari bahan bacaan tersebut, baik didalam kelompok maupun dalam bentuk presentasi didepan kelas.

Model *cooperative learning* tipe CIRC merupakan model yang menyediakan pembelajaran untuk mengarahkan peserta didik dalam memahami suatu bacaan. Seperti yang dikemukakan oleh Marviana, Wahyudi, & Indrini (2018, hlm.90) bahwa model *cooperative learning* tipe CIRC mempunyai karakteristik yang didalamnya menekankan peserta didik untuk memahami suatu bacaan dan setiap peserta didik dituntut aktif untuk bekerja sama dengan anggota kelompok untuk menyelesaikan persolan yang diberikan oleh guru. Didalam kelompok peserta didik saling menukar ide untuk memahami suatu konsep dalam menyelesaikan suatu permasalahan sehingga akan terbentuk sebuah pemahaman. Maka dari itu karakteristik model CIRC lebih berfokus dalam pemahaman bacaan karena dengan pemahaman dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Model *cooperative learning* tipe CIRC adalah model yang digunakan untuk pelajaran bahasa dan membaca. Seperti yang dijelaskan oleh Epina, Manzilatusifa & Handoko (2018, hlm.53) bahwa karakteristik model *cooperative learning* tipe CIRC peserta didik bekerja dalam tim yang berisi empat orang. Peserta didik terbawa dalam sebuah rancangan kegiatan belajar, membuat perkiraan mengenai hasil akhir yang akan didapatkan, menanggapi materi dan berlatih untuk memahami materi. Peserta didik juga bekerja sama untuk memahami gagasan pokok dan kemampuan pemahaman yang lain. Model pembelajaran CIRC juga salah satu model pembelajaran yang banyak melatih peserta didik untuk bekerja sama, menemukan pengetahuan baru, konsep baru dan dapat memahami isi wacana dari berbagai informasi serta melatih peserta didik dalam kemampuan bertanya atau mengeluarkan pendapat (Arbi, 2015, hlm.188).

Peserta didik didalam kegiatan model *cooperative learning* tipe CIRC ditekankan untuk belajar dan memahami isi bacaan. Model pembelajaran CIRC adalah salah satu model pembelajaran yang dapat membentuk peserta didik dalam menguasai suatu wacana dan menemukan kerangka penting dari suatu bacaan

yang mereka dapatkan dari berbagai sumber (Widyaningsih, 2018, hlm.2). Adapun model *cooperative learning* yaitu model CIRC yang dapat membentuk peserta didik dalam menemukan suatu gagasan dari suatu sumber sekaligus dapat membentuk sikap percaya diri dalam mengkomunikasikan apa yang sudah mereka dapatkan baik dalam satu kelompok maupun dalam bentuk presentasi di depan kelas (Kusumaningrum, Raharjo, & Lisdiani, 2015). Karakteristik utama model *cooperative learning* tipe CIRC yaitu cara pemecahan masalahnya yaitu berasal dari bahan bacaan, maka model *cooperative learning* tipe CIRC ini sangat cocok digunakan untuk peserta didik sekolah dasar kelas tinggi karena dapat meningkatkan pemecahan masalah dan jika model *cooperative learning* tipe CIRC ini digunakan dikelas rendah, maka guru akan kesulitan untuk menerapkannya karena ada peserta didik yang belum lancar membaca.

Karakteristik model *cooperative learning* tipe CIRC menurut Simbolon & Khoiri (2016, hlm.61) bahwa model *cooperative learning* tipe CIRC merupakan model belajar yang mengharuskan peserta didik untuk belajar secara kelompok dan kelompok belajar ini terdiri dari 4 anggota dalam satu kelompok belajar, model *cooperative learning* tipe CIRC merupakan model pembelajaran terpadu antara membaca dan menulis selain membaca dan menulis peserta didik juga ditekankan pada tata bahasa dalam proses belajar mengajar, peserta didik saling menilai kemampuan membaca dan kosa kata bahasa didalam kelompoknya.

CIRC merupakan model yang mengutamakan adanya kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sulistyarningsih, Waluya, & Kartono (2012, hlm.122) menjelaskan bahwa agar tujuan pembelajaran bisa tercapai yaitu dengan menggunakan model CIRC yang menekankan peserta didik pada pemahaman suatu bacaan dan dalam penerapan model *cooperative learning* tipe CIRC setiap orang harus bisa bertukar pendapat dalam memahami suatu materi untuk menyelesaikan masalah maka dapat membentuk suatu pemahaman. Adapun menurut Magdalena (2017, hlm.199) bahwa model *cooperative learning* tipe CIRC yaitu suatu kegiatan belajar mengajar yang digunakan untuk membangun keterampilan peserta didik yang bisa dipadukan secara luas dan dapat membantu peserta didik dalam mengatasi suatu permasalahan. Sulistyarningsih, Waluya & Kartono (2012) dan Magdalena (2017, hlm.199) menjelaskan bahwa

suatu cara yang digunakan oleh guru dalam mengatur proses pembelajaran agar tujuan pembelajarannya tercapai yaitu dengan menekankan peserta didik pada pemahaman suatu bacaan. Berbeda dengan penjelasan Rofi'I (2018, hlm.4) peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe CIRC mengkonstruksikan sendiri pengetahuan yang ingin dia peroleh melalui kegiatan berdiskusi secara berkelompok dan model *cooperative learning* tipe CIRC memfokuskan aktifitas peserta didik untuk memahami isi materi bacaan dengan cara menggabungkan kegiatan membaca dan menulis secara komprehensif.

Model *cooperative learning* tipe *Cooperative Integrated and Reading Composition* (CIRC) merupakan model pembelajaran khusus bahasa yang mengajarkan peserta didik untuk membaca dan menulis di sekolah dasar pada tingkat yang lebih tinggi. Rendy, Frandy, & Putri (2019, hlm.29) menjelaskan bahwa model *cooperative learning* tipe CIRC menekankan peserta didik pada tujuan-tujuan kelompok dan tanggung jawab. Peserta didik mempunyai tanggung jawab untuk dirinya sendiri maupun tanggung jawab untuk kelompoknya. Tanggung jawab tersebut berfungsi untuk kepentingan kelompok agar apa yang diharapkan oleh kelompoknya berjalan dengan lancar dan peserta didik fokus dalam kelompoknya.

Karakteristik model *cooperative learning* tipe CIRC yaitu salah satu model yang bisa membantu peserta didik dalam memahami suatu informasi untuk memahami isi bacaan dan menemukan konsep-konsep penting untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang akan membentuk sebuah pemahaman dengan cara menggabungkan kegiatan membaca dan menulis, karena dengan pemahaman maka akan membantu peserta didik untuk menyelesaikan permasalahannya. Model *cooperative learning* tipe CIRC juga merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik pada tujuan-tujuan kelompok dan tanggung jawab, selain itu, model *cooperative learning* tipe CIRC merupakan model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk mampu mengkomunikasikan apa yang mereka temukan dari bacaan dan hasil diskusi.

3. Kelebihan Model *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated and Reading Composition (CIRC)*

Model *cooperative learning tipe cooperative integrated and reading composition* sudah dirancang dengan baik, kelebihan menggunakan model *cooperative* tipe CIRC menurut Simbolon & Khoiri (2016, hlm.62) yaitu model *cooperative learning* tipe CIRC cocok digunakan untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan, karena dalam kegiatan pembelajaran peserta didik ditekankan untuk mencari tahu konsep baru yang berhubungan dengan pelajaran. Model *cooperative learning* tipe CIRC dapat membantu peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah, karena dengan adanya pembagian kelompok secara heterogen salah satu tujuan model *cooperative learning* tipe CIRC yaitu peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi dapat membantu peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah. Selain untuk peserta didik, adapun kelebihan model *cooperative learning* tipe CIRC yaitu dominasi guru dalam pembelajaran berkurang, karena didalam model CIRC tugas guru hanya memberikan apersepsi diawal pembelajaran, berkeliling ketika peserta didik sedang melakukan kegiatan pembelajaran dan guru memberikan penguatan ketika peserta didik sudah menyelesaikan tugasnya.

Kelebihan model *cooperative learning* tipe CIRC salah satunya yaitu dominasi guru dalam pembelajaran berkurang. Sama seperti yang dijelaskan oleh pendapat sebelumnya, Suarjana, Sunianingsih & Darsana (2014, hlm.4) juga menjelaskan kelebihan model *cooperative learning* tipe CIRC yaitu dominasi guru dalam pembelajaran berkurang tetapi kelebihan yang lainnya yaitu model CIRC dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan soal berpikir kritis. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, bahwa model *cooperative learning* tipe CIRC dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Keterampilan menyelesaikan soal berbeda karena sesuai dengan permasalahan yang akan ditelitinya.

Secara umum setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan yang membuat model pembelajaran *cooperative* tipe CIRC lebih baik digunakan dari pada model pembelajaran lain. Ariyandika, Rohana, & Jayanti (2017, hlm.46)

lebih menjelaskan lebih rinci lagi mengenai kelebihan model *cooperative learning* tipe CIRC yang menyatakan bahwa model *cooperative learning* tipe CIRC merupakan model yang sangat tepat digunakan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, karena model *cooperative integrated and reading composition* merupakan model yang mengharuskan peserta didik untuk berpartisipasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang, hal ini karena dalam kegiatan pembelajaran guru hanya berperan pada saat apersepsi, berkeliling ketika peserta didik sedang melakukan kegiatan pembelajaran dan diakhir pembelajaran guru memberikan penguatan materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik termotivasi terhadap hasil yang didapat, karena peserta didik dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya satu sama lain.

Pendapat sebelumnya yang lebih menjelaskan kelebihan model *cooperative learning* tipe CIRC yang lebih menjelaskan kepada kegiatan peserta didik. Berbeda dengan yang dijelaskan oleh Puspitasari (2019, hlm.20) bahwa kelebihan model *cooperative learning* tipe CIRC yaitu “lebih menjelaskan kedalam sikap peserta didik, yaitu dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dan dapat mengembangkan interaksi sosial peserta didik, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi dan menghargai pendapat orang lain.” Seperti yang dijelaskan oleh Sawitri, Suniasih & Sujana (2018, hlm.130) kelebihan model *cooperative learning* tipe CIRC dapat menumbuhkan motivasi peserta didik karena peserta didik terlibat langsung dalam berdiskusi dengan kelompok, mengeluarkan pendapat, dan peserta didik bertanggung jawab atas tugasnya.

Pemahaman guru mengenai kelebihan-kelebihan pelaksanaan model pembelajaran akan dapat memperbaiki efektivitas kegiatan proses pembelajaran. Maka kelebihan-kelebihan model *cooperative learning* tipe CIRC menurut Apriani & Arief (2019, hlm.16) yaitu model *cooperative learning* tipe CIRC “dapat membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan rileks, karena peserta didik dikelompokkan dalam kelompok yang heterogen sehingga peserta didik dapat berteman dengan siapa saja dan dapat meningkatkan kerja sama antar peserta didik,” sebab pada pembelajaran berlangsung peserta didik diberikan kesempatan

untuk berdiskusi dengan temannya didalam sebuah kelompok. Selain itu, kelebihan model *cooperative learning* tipe CIRC yaitu peserta didik mempresentasikan hasil pekerjaannya untuk dapat meningkatkan semangat peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dan dapat memberikan sebuah pengalaman bagi peserta didik untuk mengasah, berpikir, dan memperluas wawasan peserta didik karena setelah membaca, peserta didik dapat menuliskan apa yang telah dipahami (Sudiarni & Sumantri, 2019, hlm.72).

Kelebihan model CIRC yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu dapat meningkatkan semangat peserta didik dan memberikan sebuah pengalaman baru bagi peserta didik. “Melalui semangat dan pengalaman baru dapat membantu peserta didik yang lemah, karena ketika kegiatan pembelajaran berlangsung semua anggota kelompok bekerja sama dan membantu anggota kelompoknya yang mengalami kesulitan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran” (Mardiah & Al-Hamdani, 2017, hlm.107). Pelaksanaan model *cooperative integrated and reading composition* pada kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok. Dengan berkelompok dapat meningkatkan kerja sama antar peserta didik, sebab saat pembelajaran berlangsung peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan temannya didalam sebuah kelompok (Susilo, Zulaeha, & Subyantoro, 2016, hlm.29)

Kelebihan model *cooperative learning* tipe CIRC sudah dijelaskan oleh beberapa pendapat. Adapun penjelasan menurut Utami, Darsana, & Suadnyana (2014, hlm.4) yang hampir sama dengan penjelasan sebelumnya yaitu jika menggunakan model pembelajaran CIRC dapat lebih memahami informasi dan peserta didik tidak terpaku pada bacaan, dapat mengembangkan kemampuan dalam memberikan suatu gagasan, model pembelajaran *cooperative learning* tipe CIRC dapat digunakan untuk peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah, karena dengan cara memahami soal atau bacaan yang didapat maka akan meningkatkan suatu aktivitas kerja sama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik juga dapat terlatih untuk meningkatkan rasa percaya diri karena peserta didik dapat menemukan suatu cara atau konsep dari materi yang sedang dipelajari dan peserta didik juga terlatih untuk bisa menyampaikan suatu gagasannya didalam kelas.

Model *cooperative learning* tipe CIRC mempunyai kelebihan lain, seperti pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan peningkatan perkembangan belajar peserta didik, kegiatan pembelajaran juga dilakukan sesuai kebutuhan dan minat peserta didik, peserta didik dapat memberikan tanggapan secara bebas agar mereka tidak merasakan posisi tertekan, peserta didik diharuskan untuk bekerjasama dan menghargai gagasan semua anggota, seluruh kegiatan belajar bermakna maka hasil yang didapatkan akan bertahan lebih lama, melatih peserta didik dalam berinteraksi dan membangun motivasi belajar, memperluas wawasan peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar (Prayoga, Suwignyo, & Mudiono, 2018, hlm.117).

Kelebihan model *Cooperative Learning* tipe CIRC menurut Putrawan, Sudana, & Tastra (2017, hlm.4), yaitu pembelajara peserta didik akan selalu berarti dengan peningkatan keberhasilan peserta didik, karena kegiatannya sesuai dengan kegemaran peserta didik, seluruh kegiatannya bermakna karena pembelajaran yang didapat akan bertahan lebih lama, pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang sering ditemui di lingkungan sekitar, pembelajaran terpadu dapat mengembangkan keterampilan berpikir, pembelajaran terpadu bisa meningkatkan semangat belajar peserta didik, menumbuhkembangkan interaksi sosial peserta didik seperti kerja sama, toleransi, komunikasi dan peduli terhadap pendapat orang lain, dapat memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Ketika memilih dan menggunakan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan keadaan serta tujuan yang ingin dicapai, karena penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh kepada hasil yang akan diterima oleh peserta didik. Seperti halnya ketika akan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe CIRC harus mengetahui dahulu tujuan yang akan dicapai dan kelebihan model tersebut. Kelebihan model pembelajaran *cooperative* tipe CIRC menurut beberapa pendapat dapat disimpulkan yaitu dapat melatih kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, aktif dan percaya diri peserta didik. Karena model *cooperative learning* tipe CIRC merupakan pembelajaran dengan kegiatan berkelompok dan fungsi kegiatan kelompok yaitu dapat melatih kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, aktif dan percaya diri. Selain itu,

kelebihan model CIRC juga dapat membuat kegiatan menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

4. Kelemahan Model *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated and Reading Composition (CIRC)*

Model *cooperative learning tipe cooperative integrated and reading composition* mempunyai banyak kelebihan, tetapi model *cooperative learning tipe CIRC* juga mempunyai kekurangannya yang harus guru atasi. Kekurangan model *cooperative learning tipe CIRC* menurut Hanif, Fathurohman, & Sumarwiyah (2018, hlm.70) yaitu tidak mudah bagi guru untuk membentuk kelompok yang heterogen karena sebelum membentuk kelompok yang heterogen seorang guru harus mengetahui kemampuan setiap peserta didik. kelompok yang bersifat heterogen juga akan ada ketidakcocokan diantara peserta didik dalam suatu kelompok, hal ini disebabkan peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah merasa tidak percaya diri ketika digabungkan dengan peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi atau adanya peserta didik yang tidak cocok ketika digabungkan dalam satu kelompok karena dianggapnya bertentangan dengannya. Ketika peserta didik sedang berdiskusi dan sedang menyelesaikan tugas ada kalanya tugas tersebut diselesaikan oleh sebagian peserta didik sementara yang lainnya tidak membantu. Ketika peserta didik sedang memaparkan hasil pekerjaannya sering terjadi kurang efisien karena menghabiskan waktu yang cukup lama sehingga yang bisa mempresentasikan hasil diskusinya hanya beberapa kelompok saja.

Pembentukan kelompok secara heterogen tidak mudah, karena guru harus mengetahui secara detail kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, kekurangan model *cooperative learning tipe CIRC* menurut Apriani & Arief (2019, hlm.17) yaitu dalam pembentukan kelompok yang heterogen, “tidak mudah bagi guru dalam menentukan kelompok dan adanya ketidakcocokan diantara peserta didik dalam satu kelompok karena tidak semua peserta didik dekat satu sama lain.” Ada kalanya saat diskusi hanya dikerjakan oleh beberapa peserta didik saja dan ketika presentasi membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga tidak semua kelompok yang dapat mempresentasikan hasil diskusinya.

Waktu yang panjang merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam menggunakan model *cooperative learning* tipe CIRC. Salah satu kekurangan dari model *cooperative learning* tipe CIRC menurut Triastuti, Asikin, & Wijayanti (2014, hlm.133) yaitu peserta didik membutuhkan waktu yang tidak sedikit dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Waktu tersebut dipakai untuk diskusi dalam mencari jawaban, menyelesaikan masalah dan menyusun hasil diskusi kelompok. Kekurangan yang lainnya yaitu guru susah untuk mengkondisikan peserta didik ketika sedang berdiskusi. Didalam sebuah kelompok cenderung beberapa peserta didik yang aktif, sedangkan yang lainnya acuh pada tugasnya dan melakukan hal-hal lain diluar konteks pembelajaran. Menghadapi hal tersebut, guru harus pandai dalam membagi waktu agar lebih efisien dan guru juga harus pandai mengkondisikan kelas agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Kelemahan model pembelajaran *cooperative* tipe CIRC pada akhir kegiatan perwakilan kelompok harus mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya (Suarjana, Suniaih & Darsana, 2014, hlm.5). Presentasi ini menyebabkan terjadinya kecenderungan hanya pada peserta didik yang pintar saja yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan peserta didik yang pasif akan bosan ketika diskusi berlangsung. Permasalahan yang sama yang dikemukakan oleh Mardiah & Al-Hamdani (2017, hlm.109) bahwa kelemahan model CIRC yaitu terletak pada kegiatan presentasi. Kegiatan presentasi memerlukan waktu yang lama dan penggunaan model CIRC menimbulkan sebuah masalah yaitu apabila guru sedang mengajar satu kelompok membaca, maka peserta didik yang lainnya harus diberikan kegiatan-kegiatan yang dapat mereka selesaikan agar mereka kondusif, jika guru tidak memberikan kegiatan tambahan maka peserta didik akan tidak kondusif. Adapun menurut (Helti, Ermanto, & WS, 2014) kelemahannya yaitu “ketika melakukan presentasi peserta didik memerlukan waktu yang lama karena setiap perwakilan kelompok harus menyampaikan hasil dikusinya dan peserta didik harus menjaab pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lain pada saat presentasi.”

Berdasarkan pengertian model pembelajaran *cooperative* tipe CIRC dari beberapa pendapat menjelaskan bahwa model *cooperative learning* tipe CIRC

adalah model yang mengkhususkan untuk pelajaran bahasa. Sejalan dengan penjelasan dari Sawitri, Suniasih & Sujana (2018, hlm.130) bahwa model *cooperative learning* tipe CIRC merupakan “model yang dapat digunakan untuk mata pelajaran bahasa saja, sehingga model *cooperative learning* tipe CIRC tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran yang prinsipnya menghitung.” Adapun kesamaan kelemahan model *cooperative learning* tipe CIRC menurut Oktafiani, Irdamurni & Damri (2018,hlm.20) yaitu model pembelajaran ini hanya bisa digunakan untuk pelajaran yang ada unsure bahasanya saja sehingga tidak bisa digunakan pada pelajaran menghitung. Model *cooperative learning* tipe CIRC hanya digunakan untuk pelajaran bahasa saja,karena dasar kegiatannya yaitu membaca. Sehingga model pembelajaran ini sesuai untuk materi pembelajaran yang mengandung unsure kebahasaan dan kurang sesuai digunakan untuk mata pelajaran yang menggunakan prinsip menghitung seperti matematika

Kelemahan model *cooperative learning* tipe CIRC kebanyakan berpendapat bahwa penerapan model pembelajaran *cooperativetipe* CIRC hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa saja dan kelemahaman lainnya menurut Murtiningrum, Untari & Tsalatsa (2019, hlm.23) yaitu guru kesulitan dalam mengendalikan kelas karena setiap kelompok melakukan aktivitas secara aktif. Selain itu, didalam kegiatan diskusi kelompok rawan untuk saling mengganggu kelompok satu dengan kelompok lainnya saat berada bersebelahan. Karena salah satu karakteristik peserta didik sekolah dasar yaitu peserta didik senang bergerak, hal itu yang menyebabkan guru kesulitan untur mengendalikan kelas.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, peserta didik dikelompokkan terlebih dahulu menjadi beberapa kelompok belajar secara acak. Epina, Manzilatusifa & Handoko (2018, hlm.58) menjelskan bahwa pada saat peserta didik dibagi kedalam kelompok kecil maka peserta didik akan cenderung ramai, pada saat belajar kelompok diskusinya sering dikuasai oleh dua atau tiga orang yang pandai berbicara dan percaya diri sedangkan yang lainnya hanya mendengarkan atau mengganggu temannya yang lain. Penerapan model *cooperative learning* tipe CIRC juga memerlukan aktu yang cukup panjang sehingga tidak sesuai dengan jadwalpelajaran yang ada dan terkadang guru tidak

mengusai cara yang digunakan dalam belajar kelompok, sehingga diskusi yang digunakan cenderung tanya jawab.

Tidak hanya membutuhkan waktu yang lama, tetapi menurut Mustyka (2016, hlm.13) pada saat presentasi hanya peserta didik yang aktif saja dalam menyampaikan gagasan sedangkan yang lainnya hanya menjadi pendengar dan ketika guru menerapkan model pembelajaran *cooperative* tipe CIRC yang menekankan peserta didik untuk aktif tetapi kebanyakan peserta didik terbiasa mendapatkan informasi yang didapat dari guru, hal ini yang menyebabkan peserta didik kurang aktif pada saat kegiatan pembelajaran. Selain itu, Mawaddah, Atmazaki & Manaf (2013, hlm.65) menjelaskan bahwa model *cooperative learning* tipe CIRC juga kurang tepat jika diterapkan pada peserta didik yang kurang mampu dalam membaca. Hal ini karena didalam kegiatan pembelajaran model *cooperative learning* tipe CIRC setiap tahapnya peserta didik diharuskan untuk membaca dan memecahkan permasalahan melalui membaca. Dengan kegiatannya membaca jika diterapkan terlalu sering peserta didik akan merasa bosan, karena dengan membaca terlalu banyak peserta didik akan merasa jenuh.

Ketika memilih dan menggunakan model *cooperative learning* tipe CIRC harus mengetahui dan memikirkan kekurangan dari model pembelajaran tersebut. Hal ini bertujuan agar dapat guru dapat mengatasi kekurangan tersebut. Seperti halnya kekurangan model *cooperative learning* tipe CIRC yang membutuhkan waktu yang panjang untuk memaparkan hasil diskusi semua kelompok, guru kesulitan untuk membentuk kelompok yang heterogen karena selain melihat keheterogenan guru juga harus melihat kecocokan peserta didik dalam kelompok agar di dalam kelompok peserta didik bisa bekerja sama dengan baik dan juga kekurangan lainnya yaitu ketika berkelompok guru jarang mengetahui tugas kelompok tidak dikerjakan bersama anggota kelompok lainnya tetapi dikerjakan oleh beberapa orang saja dan anggota yang lainnya hanya diam atau mengganggu temannya yang lain.